

## TRAUMA HEALING: ANAK-ANAK KORBAN KONFLIK PALESTINA-ISRAEL

Ahmad Putra<sup>1\*</sup>, Rian Syaputra Siregar<sup>2</sup>, Sri Kendiyol Jelisa<sup>3</sup>, Tiara Afta Viany<sup>4</sup>,  
Salsabila Fitria<sup>5</sup>, Judina Syafriani<sup>6</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

<sup>2</sup> Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

<sup>3</sup> Rumah Sakit Universitas Andalas Padang

<sup>4</sup> Siswa MAS Al-Falah Padang

\*E-mail: [pratamaahmad954@gmail.com](mailto:pratamaahmad954@gmail.com)

### Keywords

Trauma Healing,  
Victims,  
Conflict

### Abstract

*Conflict is an inseparable part of human life, conflict occurs without realizing it and can even last for a long time. As a result, victims fell in quite large numbers, causing deep trauma due to the conflict that occurred. Of the many conflicts in the world, the fact is that the Palestinian and Israeli conflicts are unresolved conflicts, even today innocent children are victims of Israeli barbarism. One form of assistance that needs to be provided is trauma healing so that victims receive psychological treatment and assistance using certain methods. The research method in this paper is library research, meaning that the author refers to sources that are considered to strengthen this research such as books, scientific articles and other written sources. The results of this research found that: first, trauma healing is a forum for dealing with psychology and mental health, second, trauma healing is also an option for saving psychology in times of disasters and disasters, third, volunteers or certain parties can carry out various trauma healing activities. a form of activity that is considered capable of refreshing the minds of children who are victims of conflict.*

### Kata Kunci

Trauma Healing,  
Korban,  
Konflik

### Abstrak

*Konflik menjadi sebuah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, konflik terjadi tanpa disadari bahkan bisa terjadi secara berkepanjangan. Akibatnya, korban berjatuh dengan jumlah yang tidak sedikit, sehingga menimbulkan trauma mendalam atas konflik yang terjadi. Dari sekian banyak konflik di dunia ini, faktanya konflik Palestina dan Israel menjadi konflik yang tidak terselesaikan, bahkan sampai saat inipun anak-anak yang tidak berdosa menjadi korban dari kebiadaban Israel. Salah satu bentuk bantuan yang perlu diberikan ialah trauma healing agar korban mendapatkan penanganan dan bantuan psikologis dengan menggunakan metode-metode tertentu. Metode penelitian dalam tulisan ini yaitu library research, artinya penulis*

*mengacu pada sumber-sumber yang dianggap menguatkan penelitian ini seperti buku-buku, artikel ilmiah, dan sumber tulisan lainnya. Hasil dari penelitian ini didapati bahwa: pertama, trauma healing menjadi wadah dalam menangani psikologi dan mental, kedua, trauma healing juga menjadi opsi dalam menyelamatkan psikologis di saat terjadinya bencana dan musibah, ketiga, para relawan atau pihak tertentu bisa mengisi keiatan trauma healing dengan berbagai bentuk kegiatan yang dianggap mampu menyegarkan kembali pikiran para anak-anak korban konflik.*

## Pendahuluan

Tahun ke tahun hingga sampai detik ini, konflik kemanusiaan antara Palestina dengan Israel tidak kunjung usai. Begitu banyak korban jiwa berjatuhan terutama anak-anak dan ibu hamil, ini menandakan bahwa persoalan ini bukanlah hal yang bisa dianggap sebelah mata namun telah merusak kebebasan hidup manusia. Lalu muncul sebuah pertanyaan mendasar, harus sampai kapan persoalan ini terjadi berlarut-larut seperti kondisi saat ini? di satu sisi, upaya demi upaya sudah sering dilakukan oleh berbagai pihak dalam mengakhiri konflik dua Negara ini.

Sejatinya, anak-anak merupakan generasi penerus yang seharusnya dijamin keberadaannya dan Negara wajib melindunginya. Sebagaimana dijelaskan bahwa perlindungan ialah upaya untuk menjamin dan melindungi anak-anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan aman dari segala bentuk kekerasan. Hanya saja, konflik terjadi tidak bisa diprediksi dan imbas dari semuanya ialah hancurnya masa depan anak-anak dan mengubur semua mimpi-mimpinya (Rizky Gabrilla Yuliandawaty, dkk, 2021: 1).

Di samping itu, berkaca dari sejarah konflik yang dialami oleh Palestina, benar-benar membuat anak-anak kehilangan masa depannya, bahkan di usia yang masih anak-anak mereka sudah dihadapkan dengan kekerasan, pembunuhan pelecehan, dan aksi buruk lainnya yang dilakukan oleh tentara Israel (Anis Fachruri dan Kasmudi, 2024: 435). Sampai saat sekarang ini, penderitaan atas konflik yang dialami oleh anak-anak Palestina masih menjadi perhatian serius bagi dunia, termasuk salah satunya Indonesia yang masih konsisten membela dan

membantu Palestina dari segala aspek (Setyo Widagdo, dan Rika Kurniaty, 2021: 315).

Indonesia menjadi salah satu Negara yang mengakui kemerdekaan Palestina, hal ini dikarenakan Palestina menjadi negara pertama timur tengah yang mengakui kemerdekaan Indonesia dan Palestina menyebarluaskan kemerdekaan Indonesia ke Negara-negara yang ada di timur tengah. Hingga pada akhirnya, Mesirpun mengakui kemerdekaan Indonesia, diikuti oleh Negara timur tengah lainnya. Dari sejarah panjang itulah Indonesia sampai sekarang menjadi garda terdepan untuk membantu Palestina dari hantaman Israel laknatullah (Rian Rifki Eliandy, dkk,2023: 108).

Dampak dari konflik ini menimbulkan pengusiran warga Palestina, pembunuhan warga sipil yang tidak bersalah, hancurnya perekonomian masyarakat, dan kekerasan (Herts Taunaumang, dkk, 2023: 113). Anak menjadi korban dari konflik yang terjadi, penderitaan yang dialami anak-anak Palestina sangatlah beragam, ada yang orang tuanya terbunuh, kehilangan anggota keluarga, dibuat cacat, diculik, kehilangan hak pendidikan dan kesehatan, serta penderitaan lainnya (Angel Maria Sumasa, 2019: 20). Penderitaan yang dialami oleh anak-anak Palestina diakibatkan keangkuhan dan kebiadaban tentara Israel yang bertindak tidak manusiawi, dan selalu membatasi hak-hak anak pada umumnya seperti bermain, hidup bebas dan belajar (Jagad Aditya Dewantara, dkk, 2023: 23).

Melihat kondisi yang dialami oleh anak-anak korban dari konflik besar ini, maka salah satu bentuk terobosan penting yang seharusnya dilakukan secara berkelanjutan ialah dengan memberikan *trauma healing* kepada anak-anak korban konflik yang dalam hal ini terfokus pada penderitaan yang dialami oleh anak-anak Palestina. *Trauma healing* terdiri dari dua suku kata, yaitu trauma dimaknai sebagai keadaan jiwa atau tingkah laku yang tidak normal sebagai akibat dari tekanan jiwa atau cedera jasmani dan *healing* ialah sebuah aktivitas atau tindakan yang dilakukan untuk mengurangi atau menghilangkan gangguan dalam jiwanya yang disebabkan oleh adanya syok atau trauma (Tim Penyusun Kamus, 1999: 1071).

*Trauma healing* dianggap memiliki kontribusi dan solusi tepat dalam memperbaiki spiritual dan mental korban yang tengah menghadapi persoalan serius, sehingga harapan untuk kembali seperti biasa dapat dirasakan oleh para korban (Subhan Abdullah Acim dan Muhammad Sa'i, 2018: 2). Kegiatan inilah yang dianggap penting untuk dijalankan agar anak-anak korban konflik dari kebiadaban Israel mendapatkan bantuan baik dari sisi spiritual, psikologis dan finansial.

### Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk tulisan ini ialah telaah kepustakaan (*library research*). Metode ini merupakan sebuah penelitian yang mana cara untuk mendapatkan data dan informasi ialah melalui buku, majalah, artikel, dan karya ilmiah lainnya yang dianggap mendukung tulisan ini. Menurut Sugiyono, studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi social yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah (Sugiyono, 2007: 36).

### Hasil dan Pembahasan

#### **Trauma Healing sebagai Upaya Penyembuhan Mental**

Sejatinya, *trauma healing* ialah suatu proses bantuan berupa penyembuhan untuk mengatasi persoalan psikologis, seperti kepanikan, kecemasan, dan gangguan lainnya yang diakibatkan oleh lemahnya ketahanan fungsi-fungsi mental yang dimiliki individu. Di samping itu, Weaver dalam tulisan Indrianti Azhar Firdausi menjelaskan bahwa *trauma healing* diberikan agar kondisi korban dapat berangsur ke arah yang lebih baik, apalagi trauma dan ketakutan yang dialami oleh korban terjadi dalam waktu yang lama (Indrianti Azhar Firdausi, 2022: 94). Dengan diberikannya penanganan dan bantuan, maka diharapkan korban yang trauma mampu beranjak dari masa kelamnya, seperti rasa ketakutan dan kecemasan (Sukendar, 2011: 271).

Kegiatan *trauma healing* merupakan salah satu rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat, artinya kegiatan ini menjadi bagian dari tanggung jawab

manusia yaitu memanusiaikan setiap manusia. Persoalan besar yang tengah dihadapi dengan adanya konflik ini ialah di mana anak-anak menjadi korban paling banyak yang harus kehilangan nyawanya di tengah konflik yang berkepanjangan sampai detik saat ini. Sehingga, *trauma healing* menjadi salah satu opsi yang tepat dalam mengembalikan mental anak-anak yang masih merasakan suasana yang menegangkan, penuh ketakutan dan suara tangisan di mana-mana (Anna Maria Salamor, dkk, 2020: 319).

Konflik yang berkepanjangan memberikan dampak buruk bagi psikologi anak dan berujung pada trauma yang serius. Salah satu anak yang mengalami hal demikian ialah bernama Hayaat. Ia menyaksikan sahabatnya ditembak oleh tentara Israel dan ia tidak mampu untuk membantunya dikarenakan suasana yang sangat mencekam, hingga pada akhirnya Hayaat mengalami kecemasan, ketakutan mendalam dan mental yang tertekan hebat (Relycia Solihin, Herlina Juni Risma Saragih, Bayu Setiawan, dan Pujo Widodo, 2023: 1006). Dari trauma yang dialami oleh Hayaat tersebut jelas memberikan ketakutan dan kepanikan mendalam sehingga perlu diberikan penanganan serius agar tidak semakin memperburuk mental Hayaat dan anak-anak lainnya.

*Trauma healing* dapat dikatakan sebagai sebuah terapi yang dilakukan oleh psikolog yang tugasnya memberikan penyembuhan bagi korban agar mentalnya membaik, di samping itu juga terfokus pada psikoedukasi, relaksasi dan berbagai jenis intervensi yang diberikan oleh psikolog kepada korban (Agung Iranda, 2021: 77). Trauma yang dialami oleh anak-anak Palestina sungguh sangat menyayat hati, seperti hancurnya sekolah mereka, rumah sakit, perkebunan, rumah ibadah dan lainnya, bahkan kehilangan nyawa orang-orang yang mereka cintai, menambah beban trauma bagi mental mereka (Age Sulistyoningsih dan Tiffany Setyo Pratiwi, 2019: 21). Maka dengan itu, *trauma healing* menjadi salah satu bantuan yang mampu menguatkan kembali hari-hari yang dilalui anak-anak Palestina untuk tetap tersenyum menjalani kehidupan ini.

### ***Trauma Healing* sebagai Penanganan Bencana**

Seseorang yang mengalami trauma dapat dikatakan dalam kondisi sakit, baik fisik maupun mentalnya. Sehingga, perlu mendapatkan bantuan dan ditangani dengan serius. Berikut proses penyembuhan trauma yang diakibatkan terjadinya sebuah bencana, diantaranya (Hayatul Khairul Rahmat dan Arief Budiarto, 2021): 33:

- a. Korban diberikan ruang untuk menyampaikan persoalan yang ia hadapi kepada teman dekat atau orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengannya. Kondisi ini dianggap mampu menciptakan suasana yang berbeda sehingga korban mulai menemukan ketenangan dan semangat bangkit dari keterpurukan yang ia alami.
- b. Menguatkan korban dengan menanamkan pemahaman bahwa di balik sebuah ujian dan cobaan terdapat pembelajaran berharga bagi diri.

### **Bentuk *Trauma Healing* bagi Anak-Anak Korban Konflik Palestina-Israel**

Trauma merujuk pada reaksi emosional terhadap peristiwa yang dialami seseorang, seperti kejahatan, pembunuhan, dan bencana alam. Sehingga, trauma berkaitan erat dengan kondisi mental seseorang, yang perlu diberikan bantuan agar tidak berlarut-larut dalam waktu yang lama (Apit Sugandi, dkk, 2023: 81). Penderitaan yang dialami oleh anak-anak Palestina tidak kunjung menemui akhir, hal ini dikuatkan dengan diberlakukannya penjara anak oleh Israel, sehingga banyak anak-anak yang berusia 12 tahun harus mendekam di penjara dengan disiksa dan tidak diizinkan dikunjungi oleh pihak keluarga (Ismilati Ikromah, dkk, 2024: 59). Persoalan inilah yang menambah beban psikologis bagi anak-anak yang pada akhirnya menghancurkan masa depannya.

Hal inilah yang menjadi sebuah alasan di mana perlu dilakukannya upaya yang disebut dengan istilah *trauma healing* yang harapannya ialah korban konflik dari kekejaman yang diperlihatkan oleh Israel kepada masyarakat terutama anak-anak Palestina dapat diberikan dengan baik. Penulis akan merincikan beberapa bentuk *trauma healing* yang bisa diberikan untuk para korban konflik Palestina-Israel, diantaranya:

## 1. Metode Bermain

*Trauma healing* pertama yang bisa diberikan oleh para relawan ialah dengan mengajak anak-anak korban konflik ini untuk bermain. Bermain ialah aktivitas anak-anak dalam dunianya yang memiliki imajinasi luas melalui tindakan. Dengan kegiatan ini, akan menurunkan kecemasan dan mengembalikan emosional anak-anak kepada suasana sedia kala (Firdausi Indrianti Azhar, dkk, 2022: 95).

Terapi bermain setidaknya dapat mengalihkan fokus anak dari yang sebelumnya mencekam dan menakutkan, hingga menjadi suasana yang membahagiakan. Dengan bermain, anak-anak akan menikmati suasana terbaru yang ia rasakan, maka permainan ini menjadi bagian dari upaya pemulihan trauma agar anak-anak tidak lagi terjebak dalam lingkaran kecemasan (Endah Nawangsih, 2014: 164).

## 2. Kegiatan *Story Telling*

Bentuk *trauma healing* kedua yang bisa dilakukan ialah dengan mengadakan kegiatan *story telling*, di mana relawan akan menghadirkan seseorang yang akan berkisah seputar lelucon, kebahagiaan, dan menghadirkan senyuman anak-anak ketika mendengarkannya. Kegiatan ini dinilai positif dan memberikan semangat bagi anak-anak korban konflik menjadi menikmati hari-harinya meskipun belum dapat dikatakan bebas dalam beraktivitas seperti sedia kala.

## Simpulan

*Trauma healing* diberikan sebagai bentuk penanganan dan bantuan agar psikologis anak-anak korban konflik mampu kembali menikmati kehidupannya, meskipun kebebasan seperti anak-anak pada umumnya belum bisa mereka nikmati. Akan tetapi, dengan diberikan *trauma healing* dan perangkulan maka psikologis anak korban konflik akan membaik, dan ia akan bangkit kepada harapan yang lebih baik. Semoga konflik

berkepanjangan ini segera berakhir, agar anak-anak tidak lagi menjadi korban dan bisa menikmati hak-haknya sebagai manusia.

### Daftar Pustaka

- Acim Subhan Abdullah dan Muhammad Sa'i, "Trauma Healing bagi Masyarakat Terdampak Gempa Desa Gumantar Kecamatan Kayangan Lombok Utara", *Jurnal Transformasi*, Vol. 14 No. 1, (2018)
- Dewantara Jagad Aditya, Sulistyarini, Afandi, Warneri, dan Efiani, "Pelanggaran HAM dalam Konflik Israel dan Palestina Berdampak terhadap Hilangnya Hak Asasi Manusia Khususnya Hak Anak di Palestina", *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 7 No. 1 (Juni: 2023)
- Eliandy Rian Rifki, Amini, Muhammad Heriadi, En Riskinta Tumanggor, dan Etti Aini Hasibuan, "Konflik Palestina dengan Israel (Nasib Pendidikan Anak-Anak Palestina)", *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, Vol. 15 No. 1 (Juni: 2023)
- Fachruri Anis, dan Kasmudi, "Analisis Yuridis Perlindungan Tawanan Anak dalam Perspektif Hukum Humaniter Internasional (Studi Kasus: Tawanan Anak Palestina Oleh Tentara Israel)", *Banjarese: Journal of International Multidisciplinary Research*, Vol. 2 No. 1 (Januari: 2024)
- Firdausi Indrianti Azhar, dkk, "Pendampingan Trauma Healing dan Edukasi Bencana Pada Anak-Anak Korban Bencana Banjir di Kelurahan Kasunyatan Kasemen Kota Serang", *Bantenese Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 4 No. 2 (Desember: 2022)
- Ikromah Ismilati, Rizal Abdi Pratama, Lika Mutrovina, Rani Andini Putri, dan Riyansyah, "Perlindungan Perempuan dan Anak Korban Perang Berdasarkan Ratifikasi Hukum Humaniter Internasional", *Jisdik: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 2 No. 1 (Januari: 2024)
- Iranda, Agung, "Resiliensi Warga Desa Pendung Talang Genting Pasca Konflik dengan Warga Desa Sleman Kabupaten Kerinci", *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 12 No. 1 (2021)

- Kamus Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999)
- Nawangsih, Endah, "Play Therapy Untuk Anak-Anak Korban Bencana Alam yang Mengalami Trauma (Post Traumatic Stress Disorder/PTSD)", *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 1 No. 2 (2014)
- Salamor Anna Maria, Yonna Beatrix, dan Erwin Ubwarin, "Trauma Healing dan Edukasi Perlindungan Anak Pasca Gempa bagi Anak-Anak di Desa Waai", *Community Development Journal*, Vol. 1 No. 3 (November: 2020)
- Solihin Relycia, Herlina Juni Risma Saragih, Bayu Setiawan, dan Pujo Widodo, "Peran Indonesia pada Konflik Israel-Palestina Melalui Multi-Track Diplomacy", *Perspektif*, Vol. 12 No. 3 (2023)
- Sugandi Apit, dkk, "Trauma Healing dan Edukasi Pasca Gempa Bagi Anak-Anak Desa Sarampad", *East Journal of Innovative Services*, Vol. 1 No. 03 (Juni: 2023)
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyoningsih Age, dan Tiffany Setyo Pratiwi, "Hukum Jenewa dan Serangan Sact Lead Oleh Israel Ke Palestina", *Dauliyah*, Vol. 4 No. 2 (Juli: 2019)
- Sumasa, Angel Maria, "Kajian Hukum Humaniter Internasional dalam Aspek Perlindungan Hak-Hak Anak di Daerah Konflik", *Lex Et Societatis*, Vol. VII No. 12 (Desember: 2019)
- Sukendar, "Pendidikan Damai (*Peace Education*) Bagi Anak-Anak Korban Konflik", *Walisongo*, Vol. 19 No. 2 (November: 2011)
- Rahmat Hayatul Rahman, dan Arief Budiarto, "Mereduksi Dampak Psikologis Korban Bencana Alam Menggunakan Metode Biblioterapi Sebagai Sebuah Penanganan Trauma Healing", *Journal of Contemporary Islamic Counseling*, Vol. 1 No. 1 (2021)
- Herts Taunaumang, Joice Umboh, Rinny Ante, Janesandre Palilingan, Kristiane Paendong, dan Rohyani Rigen Is Sumilat, "Konflik Bersenjata Israel Palestina Menurut Hukum Internasional", *RJSM*, Vol. 1 No. 3 (Desember: 2023)

Widagdo Setyo, dan Rika Kurniaty, “Prinsip Responsibility To Protect (R2P) dalam Konflik Israel-Palestina: Bagaimana Sikap Indonesia?”, *Arena Hukum*, Vol. 14 No. 2 (Agustus: 2021)

Yuliandawaty Rizky Gabrilla, Atik Krustiyati, dan Tjondro Tirtamulia, “Peradilan Militer Bagi Tahanan Anak-Anak Palestina di Israel”, *Calyptra*, Vol. 9 No. 2 (Mei: 2021)